

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah menganalisis terhadap adegan – adegan mengenai korban pelecehan seksual yang terdapat pada film “*Penyalin Cahaya*” menggunakan analisis Semiotika John Fiske. Berikut paparan hasil penelitian yang menjadi kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan suatu bahan untuk ditinjau dalam hal-hal yang lebih baik lagi dalam segi analisis sesuai level realitas, level representasi, serta level ideologi. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan mikro fokus penelitian sebagai berikut :

##### **1. Level Realitas**

Realitasnya film ini dengan meng-ideologikan kekalahan sang korban pelecehan seksual karena sistem sosial yang terjadi menggambarkan para lelaki itu sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran kepemimpinan dalam ruang lingkup Universitas. Terlebih lagi kontroversial terkait ditemukan dugaan tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh Penulis yang telah dihapus dari kredit film “*Penyalin Cahaya*”. Hal tersebut merupakan bentuk kemunduran bagi budaya perfilman yang mengangkat isu perempuan sebagai korban pelecehan seksual dalam wacana yang ada di dalam film itu sendiri.

## 2. Level Representasi

Film “*Penyalin Cahaya*” hadir sebagai upaya untuk menginformasikan kembali atau merepresentasikan terkait realita yang terjadi di kehidupan sosial khususnya di Indonesia saat ini, tentang isu *awareness* perlawanan pelecehan seksual, hak terhadap perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Namun dalam upaya representasi isu tersebut, sama sekali tidak peneliti temukan keberpihakannya dengan para korban dan penyintas itu sendiri. Hal tersebut dapat di sebabkan oleh beberapa faktor. Bagaimana pun isu perlawanan pelecehan seksual terkait konflik kesetaraan bagi perempuan di bentuk sedemikian rupa, jika sang sutradara film adalah seorang laki-laki, hal tersebut cenderung dapat berakibat terhadap ketidak seimbangan akan sudut pandang yang sesuai dengan proses pembuatan narasi atau wacana di dalam sebuah film, apa lagi jika sang sutradara tidak benar-benar melibatkan perempuan itu sendiri dalam segala proses produksinya.

## 3. Level Ideologi

Terdapat beberapa kode ideologi pada film “*Penyalin Cahaya*” seperti halnya, ideologi elitisme, dominan, patriarkisme, seksisme, individualisme yang kemudian ideologi tersebut menciptakan pola tersendiri yang berujung kepada produksi ideologi baru yaitu kekalahan korban pelecehan seksual dimana ideologi ini merupakan suatu nilai yang peneliti tancapkan kepada film “*Penyalin Cahaya*” ini sendiri, sehubungan dengan analisa terkait kumpulan data per *sequence* yang telah di lakukan

sebelumnya, sangat jelas bahwa representasi korban pelecehan seksual dalam film “*Penyalin Cahaya*” terekam dan menjadi suatu cerminan akan zaman dimana budaya perfilman di Indonesia masih belum berbicara tentang keberpihakannya terhadap isu pelecehan seksual terhadap para korban dan para penyintas.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Bagi Peneliti**

Perlu di ketahui bahwa dalam melakukan proses analisis dengan menggunakan metode semiotika, hendaknya untuk memahami terlebih dahulu terkait ilmu tentang Bahasa dan diksi, Karena dengan hal tersebut, kita dapat lebih mudah untuk menjawab segala persoalan dalam memahami kode atau simbol-simbol yang menjadi objek juga subjek penelitian. Walaupun metode semiotika sering di istilahkan sebagai “Ilmu Dusta”, bukan berarti semiotika tidak bisa mengungkapkan suatu hal yang bukan bagian dari dusta itu sendiri, semiotika pun dapat mengungkapkan suatu kebenaran jika ia juga bisa mengungkapkan suatu kebohongan. Seperti yang diklaim oleh sang sutradara isu perlawanan pelecehan seksual. Nyatanya hanya merepresentasikan kekalahan para korban pelecehan seksual.

### **5.2.2 Saran Bagi Universitas**

Besar harapan saya sebagai peneliti bagi pihak program studi untuk lebih memperhatikan perkembangan zaman yang modern, yang dimana terbentuknya objek dan komoditas yang melimpah ruah, maka dengan kajian *culture studies* hal

itu dapat yang dikaji dan dianalisis sebagai ilmu pengetahuan. Diharapkan universitas menambah daftar buku dan jurnal tentang tema tersebut. Serta berharap dengan adanya tambahan materi atau penjelasan dari dosen terkait tokoh-tokoh semiotika yang lebih terperinci untuk menambah pengetahuan mahasiswa dalam membedah dan mengungkap fenomena yang terkait dengan tanda, sehingga dapat menimbulkan keberagaman serta daya tarik tersendiri dalam meneliti untuk penulisan skripsi.

### **5.2.3 Saran Bagi Masyarakat**

Untuk masyarakat, perlu adanya suatu tindak penyadaran akan isu terkait kesetaraan hak atas korban hingga penyintas pelecehan seksual dalam ruang lingkup orang banyak, atau pun dalam budaya perfilman, merupakan suatu hal yang cukup krusial untuk segera dilakukan. Mengingat bahwa kasus yang melibatkan perempuan sebagai mayoritas sebagai korban dari tindak elitis, patriarkis, individualis, dan seksis telah menjadi suatu hal yang amat mengerikan khususnya di Indonesia. Masyarakat perlu merenungi juga mengkaji kembali atas keterlibatannya sebagai pelaku pembentukan suatu lingkungan budaya sosial, terkait sudut pandangnya menilai posisi perempuan untuk tidak hanya mengandalkan satu sudut pandang atau sebelah mata ketika wacana terkait perjuangan perempuan dalam meraih hak kesetaraannya untuk mencapai suatu keadilannya dalam berkehidupan sosial. Semoga sudut pandang kita dalam cara memaknai segala sesuatu dapat di pertanggung jawabkan dengan baik.